

**IMPLEMENTASI DUA DIMENSI KEPEMIMPINAN MUSA PADA  
KEPEMIMPINAN GEMBALA GEREJA MASA KINI**

**Yudhy Sanjaya<sup>1</sup>, Moralman Gulo<sup>2</sup>, Viktor Deni Siregar<sup>3</sup>, Oniaman Buulolo<sup>4</sup>, Elia Antovia  
Naibaho<sup>5</sup>, Mely Sary Harefa<sup>6</sup>, Meliana Agustina Simanjuntak<sup>7</sup>**

yudhysanjaya.ys@gmail.com<sup>1</sup>, Moralman16@gmail.com<sup>2</sup>, viktordenisiregar@gmail.com<sup>3</sup>,  
oniamanbuulolo@gmail.com<sup>4</sup>, lianibaho076@gmail.com<sup>5</sup>, sarimely85@gmail.com<sup>6</sup>,  
tesatere90@gmail.com<sup>7</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

**Abstrak**

Para gembala atau pemimpin gereja masa kini masih banyak yang belum integritas dalam mencetak regenerasi yang mampu memimpin lembaga gereja atau organisasi lainnya dengan hati yang sungguh-sungguh dan tepat pada panggilan Allah. Hal ini terjadi akibat pilihan gembala gereja yang lebih mengutamakan orang-orang yang sedarah atau kaitan keluarga menjadi penerus dibanding orang lain yang memiliki panggilan untuk menggembalakan. Tujuan dari penulisan ini untuk memberikan pemahaman yang benar kepada pembaca tentang dua dimensi kepemimpinan musa, kemudian memberi solusi bagi para gembala gereja bagaimana mengimplementasikan dua dimensi kepemimpinan musa bagi gereja pada masa kini. Metode yang di gunakan dalam penulisan ini ialah metode kualitatif dekripsi dengan pendekatan data pustaka yang mengumpulkan beberapa sumber seperti buku, website, artikel dan lainnya. Hasil dari tulisan ini para gembala gereja mampu mengimplementasikan cara kepemimpinan musa dengan baik dan benar secara integritas pada masa kini terhadap regenerasi baru tanpa ada pilih kasih antar calon pemimpin dekat dan calon pemimpin jauh. Dekat dan jauh artinya hubungan atau ikatan saudara yang menjadi penghambat para calon lainnya untuk mendapatkan kesempatan dalam memimpin gereja sesuai dengan panggilan Tuhan.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan, Gembala gereja, Regenerasi, Masa Kini.

## Abstract

*There are still many pastors or church leaders who do not have integrity in creating regeneration who are able to lead church institutions or other organizations with a heart that is sincere and true to God's call. This happened as a result of the choice of church pastors who prioritized people who were by blood or family ties to be successors compared to other people who had a call to pastor. The purpose of this writing is to provide readers with a correct understanding of the two dimensions of Moses' leadership, then provide solutions for church pastors on how to implement the two dimensions of Moses' leadership for the church today. The method used in this writing is a qualitative method of description with a library data approach that collects several sources such as books, websites, articles and others. The results of this paper are that church pastors are able to implement the leadership method of Moses properly and correctly with integrity at present for new regeneration without any favoritism between prospective close leaders and distant prospective leaders. Near and far means a relationship or sibling bond that is a barrier for other candidates to get the opportunity to lead the church according to God's call.*

**Keywords:** *Leadership, Church Pastor, Regeneration, Present.*

## PENDAHULUAN

Pemimpin yang benar adalah pemimpin yang mampu mengimplementasikan dua dimensi kepemimpinan musa yaitu mereka yang mampu peka terhadap panggilan Tuhan dan mampu mencetak regenerasi-regenerasi yang baru dan bisa memberikan perubahan yang baik terhadap generasi seterusnya. Kepemimpinan itu sangatlah penting dalam berbagai lembaga, baik itu lembaga organisasi, persekutuan dan lembaga-lembaga lainnya. Sebab di tangan seorang pemimpinlah sebuah organisasi ataupun Lembaga mengalami kemajuan yang pesat dan di tangan seorang pemimpin juga sebuah organisasi ataupun Lembaga merosot turun dengan cepat. Philip Sombuala Buulolo juga mengatakan sukses tidaknya organisasi dalam rangka pencapaian tujuan pada hakekatnya di tentukan oleh kepemimpinan. Itu sebabnya dapat di katakan bahwa kepemimpinan adalah inti dari sebuah lembaga.<sup>1</sup> didalam lembaga gereja pemimpinnya adalah gembala gereja atau lebih dekat di panggil Pak gembala (Pak Gem). Jika kita melihat Pada masa kini problematika yang sering terjadi terhadap gembala-gembala gereja ialah tidak rela gerejanya di turunin kepada orang lain. dan pemimpin senior gereja hanya mempersiapkan calon-calon pemimpin baru atau regenerasi mereka yang memiliki ikatan darah maupun hubungan keluarga dalam melanjutkan kepemimpinan di dalam gereja. kedua masalah yang di angkat dalam tulisan ini menjadi pokok utama yang harus di selesaikan.

---

<sup>1</sup> Philip Sombuala Buulolo et al., "Peranan Kepemimpinan Musa Dan Aplikasinya Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini," *Jurnal Teologi & Pendidikan Agama Kristen: Jurnal Agape* 1, no. 1 (2022): 1–19.

Penulis mengangkat dua masalah tersebut karena hal demikian sedang terjadi terhadap gembala-gembala gereja masa kini.

Dampak dari masalah kepemimpinan seperti ini ialah minimnya pemimpin-pemimpin baru yang memiliki integritas dalam kepemimpinannya. Karena dalam kenaikannya sebagai pemimpin di bantu oleh status orang tua dan ditentukan secara personal tanpa melihat orang lain yang memiliki jiwa kepemimpinan yang lebih handal dari pada anak darah atau pun anggota keluarga. Kemudian minimnya peluang bagi calon pemimpin yang memiliki kemampuan dalam mengorganisir, mengayomi, merangkul dan meningkatkan pertumbuhan didalam gereja dengan baik, Karena calon tersebut tidak mempunyai pengaruh besar baik dari pihak orang tua yang tidak berpengaruh di dalam dunia Lembaga atau organisasi maupun pengaruh ekonomi. Hal-hal seperti ini yang menjadi masalah serius bagi para gembala-gembala dalam pola kepemimpinan masa kini. Melalui tulisan ini penulis memberi ide dan jawaban bagi pembaca bagaimana mengimplementasikan dua dimensi kepemimpinan tokoh Alkitab yang handal yaitu musa pada kepemimpinan gembala-gembala masa kini.

Adapun tujuan dalam penulisan ini adalah *pertama*, untuk memberi pemahaman kepada pembaca bagaimana menjadi pemimpin yang benar berdasarkan dua dimensi kepemimpinan musa, Dua di mensi tersebut ialah ilahi dan insani. Karlitu dias markes dalam tulisannya memberi definisi dua di mensi kepemimpinan musa sebagai berikut; dimensi ilahi, Musa mendasarkan pemilihan penerusnya melalui komunikasi yang intensif dengan Tuhan melalui doa dan sesuai pada kehendak Tuhan, dan dimensi insani atau manusiawi ialah proses regenerasi kepemimpinan yang diupayakan oleh Musa dengan berbagai cara.<sup>2</sup> Disini dapat kita pahami bahwa sebagai gembala gereja atau pemimpin senior di dalam gereja harus memiliki kepekaan khusus pada kehendak Tuhan dengan membangun hubungan yang intim kepada Tuhan. Sehingga tidak salah arah dalam memilih pemimpin-pemimpin gereja berikutnya dan melatih orang-orang dengan hati yang tulus melalui pemuridan dan lain sebagainya untuk mendidik serta melatih calon-calon gembala seterusnya. Hal di atas sangat penting untuk dipahami dengan benar, karena mengandung makna yang dalam dan bermanfaat bagi proses kepemimpinan seorang gembala.

*Kedua*, untuk memberi jawaban bagi permasalahan-permasalahan yang telah di bahas diatas, penulis menuangkan ide pada tulisan ini untuk mengatasi masalah tersebut supaya tidak terulang kembali pada regenerasi-regenerasi yang baru atau kepada calon-calon pemimpin masa depan di dalam gereja. Dan yang terakhir ialah mengingat dan memahami dengan benar kepemimpinan seorang tokoh Alkitab yang hebat yaitu musa dalam dunia kepemimpinan. Sehingga melalui pemahaman tentang kepemimpinan yang baik dari contoh yang di berikan oleh musa dapat di implementasikan pada zaman sekarang agar para pemimpin saat ini menjadi pemimpin-pemimpin yang takut akan Tuhan, menjadi teldan yang nyata serta mampu menciptakan regenarasi baru dengan baik dan benar.

Dalam gereja di perlukan pemimpin-pemimpin kristen yang benar dan sesuai pada Firman Tuhan, Fransiskus Irwan Widjaja mengatakan pemimpin kristen merupakan pemimpin

---

<sup>2</sup> Karlitu Dias Markes, "Sebagai Model Regenerasi Kepemimpinan Kristen Masa Kini," *BONAFIDE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 214–236.

yang berasal dari Tuhan yang dimandatkan kepada umat yang percaya kepada-Nya, secara khusus bagi umat Kristiani di seluruh penjuru bumi.<sup>3</sup> Dalam tulisan Talizaro Tafonao juga mengatakan bahwa hamba Tuhan sebagai pemimpin di dalam gereja harus berjalan sesuai dengan Firman Tuhan.<sup>4</sup> Dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa sebagai hamba Tuhan yang memimpin di dalam gereja harus sungguh-sungguh dalam melaksanakan panggilannya tanpa kompromi terhadap hal-hal duniawi yang menarik hati namun mengorbankan diri sendiri dan gereja yang di gembalakan.

Dan sangat penting seorang gembala memiliki integritas penuh dalam kegiatan pelayanannya. sehingga mampu mencetak pemimpin regenerasi baru sesuai dengan kehendak Tuhan tanpa ada pilih kasih pada calon-calon pemimpin berikutnya. Josiana mariana mengatakan Integritas merupakan suatu hal penting yang harus dimiliki oleh seorang hamba Tuhan. Karena seorang hamba Tuhan dalam melakukan tugasnya dia bertanggung jawab terhadap Tuhan yang telah mempercayakan pelayanan tersebut. Ketika seorang hamba Tuhan melakukan pelayanan tetapi tidak disertai dengan integritas dalam dirinya maka pelayanan yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan organisasi di dunia.<sup>5</sup> leonardu rudolf juga berpendapat dalam tulisannya bahwa Integritas seorang pelayan Tuhan adalah suatu hal yang mutlak diperlukan dalam ranah kehidupan bergereja dan bermasyarakat.<sup>6</sup> Penulis menyimpulkan bahwasanya keberhasilan seorang gembala gereja terletak pada dirinya sendiri saat sikap integritas itu tetap di pelihara dengan baik.

Untuk mewujudkan dua dimensi kepemimpinan musa terhadap gembala gereja masa kini maka di perlukan kepekaan gembala atau pemimpin gereja. Yakni kepekaan pemimpin senior terhadap calon pemimpin selanjutnya. Kepekaan yang di maksud adalah kepekaan secara spritualitas yang dapat di rasakan oleh gembala gereja dan di temukan pada diri calon pemimpin selanjutnya bahwasanya mampu melanjutkan pekerjaan Tuhan. Sehingga pemimpin yang baru dapat melaksanakan tugasnya sesuai pada kehendak Tuhan dan dibuktikan melalui pelayanan yang baik dan benar serta nyata dilakukan. Hal diatas tidak akan terjadi secara maksimal jika pemimpin senior atau gembala gereja masih memihak dan menilai regenerasi baru dari pandangan rupa dan latarbelakang yang jauh dari kaitan keluarga. Untuk itulah ada tulisan ini supaya mengacu para pemimpin senior gereja untuk memahami kehendak Tuhan serta panggilan Tuhan pada diri pemimpin berikutnya sehingga dua dimensi kepemimpinan musa itu dapat di terapkan pada kepemimpinan gereja masa kini. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang kepemimpinan Musa ini, misalnya dalam jurnal Tri Prasetya, Herman Simarmata, yang membahas tentang "Suksesi Kepemimpinan Musa Kepada Yosua Sebagai Pola Ideal Suksesi Kepemimpinan Gereja, dan juga dalam karya ilmiah

---

<sup>3</sup> Fransiskus Irwan Widjaja, "Peran Gereja Terhadap Kehidupan Politik Di Wilayah Kepulauan Riau," *Real Didache* 1, no. 2 (2016): 117–140.

<sup>4</sup> Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen et al., "Analisis Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Markus 10:43-45 Dan Implementasinya Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat Di Masa Pandemi," *Danum Pabelum Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2022): 20–31.

<sup>5</sup> Josina Mariana Riruma, "Integritas Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 4:11-16," *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 56–96.

<sup>6</sup> Leonardus Rudolf Siby, "Pembentukan Integritas Pelayan Tuhan Melalui Pendidikan Karakter Kristen," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 101–115.

Nofrianus Zalukhu, yang membahas tentang “Konsep kepemimpinan Musa Terhadap Pola Kepemimpinan Kristen di Era Digital. Untuk itu hal yang membedakan tulisan ini dengan penelitian sebelumnya adalah penulis membuat Implementasi Dua Dimensi Kepemimpinan Musa Pada Kepemimpinan Gembala Gereja Masa Kini, dan hal ini belum dieksplor dalam penelitian sebelumnya.

## METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode kualitatif deskripsi dengan pendekatan studi pustaka yang berkaitan tentang implementasi dua kepemimpinan Musa terhadap kepala gereja masa kini. Ada beberapa sumber yang mendukung tulisan ini seperti buku, artikel Alkitab, website dan lainnya yang dapat menjawab pembahasan dalam tulisan ini.<sup>7</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjadi seorang pemimpin bagi umat Allah pada dasarnya bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk dikerjakan dalam sekejap mata, karena nyatanya, dunia yang sementara juga menciptakan berbagai tantangan tersendiri untuk membuat seorang pemimpin gagal dalam menjalankan tugas yang telah dipercayakan oleh Allah.<sup>8</sup> Seperti dalam tulisan John Maxwell yang mengatakan bahwa segala hal dapat mengalami kebangkitan namun juga dapat jatuh seketika akibat pengaruh sebuah kepemimpinan dan kemampuan kepemimpinan selalu merupakan katup terhadap efektifitas pribadi maupun organisasi. Jika kepemimpinannya kuat, katupnya terbuka lebar. Namun jika tidak, maka keberhasilan organisasi akan terbatas. Itulah sebabnya mengapa di masa-masa sulit, secara alamiah organisasi-organisasi akan mencari kepemimpinan yang baru. Ketika negara mengalami masa sulit, akan dipilih seorang presiden yang baru. Ketika sebuah gereja kehilangan umatnya, akan dicari pendeta senior yang baru.<sup>9</sup> Dengan demikian kepemimpinan yang baik sangatlah penting untuk dikerjakan dalam sebuah gereja. Pola kepemimpinan Musa merupakan sebuah kepemimpinan yang dapat dijadikan figure oleh para pemimpin gereja atau gembala masa kini karena keberhasilan Musa dalam memimpin bangsa Israel bersumber dari karya Tuhan yang begitu luar biasa yang Ia kerjakan, hal itu terjadi karena Musa memiliki sikap hati yang taat dan kehidupannya yang dipenuhi dengan takut akan Tuhan. Sehingga tidak heran jika Alkitab mencatat betapa luar biasanya sejarah kehidupan Musa dalam memimpin bangsa sebesar bangsa Israel dan bagaimana Tuhan bekerja di dalamnya.

---

<sup>7</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan” 3, no. 2 (2021): 249–266, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.

<sup>8</sup> Janet Sinaga et al., “Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin,” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 12, no. 2 (2021).

<sup>9</sup> John C. Maxwell, *Kepemimpinan 101* (EQUIP, 2002) Hal 9.

Alkitab mencatat bahwa kepemimpinan Musa sudah dimulai Ketika Tuhan dalam rencana-Nya telah mempersiapkan Musa sejak kecil (Keluaran 1-2). Hal ini berarti panggilan Musa untuk menjadi seorang pemimpin sebuah bangsa yang besar bukanlah hal yang secara tiba-tiba, melainkan ada dalam rancangan Allah. Ini menunjukkan bahwa Allah memilih dan memanggil setiap pribadi bukan secara asal-asalan melainkan telah dipersiapkan sesuai tanggung jawab yang akan dipegang oleh setiap pribadi yang terpilih. Dan ini terlihat dalam pemeliharaan Tuhan yang begitu nyata dalam kehidupan Musa, misalnya ketika ia diperhadapkan oleh kematian melalui perintah raja Firaun untuk membunuh seluruh bayi laki-laki yang ada di tanah Mesir (Kel. 1:15-16), Bahkan Tuhan telah memberikan pertumbuhan dan perkembangan Musa yang langsung di tangan pengasuhan putri Firaun (Kel. 2:5-10). Jadi, di tengah masa kekelaman bangsa Israel pun, Allah justru mempersiapkan Musa dengan sangat baik sehingga pada akhirnya Musa memiliki kualitas yang besar dan sesuai kapasitas yang dibutuhkan untuk memimpin bangsanya keluar dari tempat perbudakan. Hal ini menjadikan Musa sebagai pribadi yang semakin hari semakin dewasa dan juga semakin matang dalam mengenali dan menjalankan panggilan Tuhan dalam hidupnya. Musa memiliki dua dimensi kepemimpinan dalam hidupnya yaitu kepemimpinan Ilahi dan juga insani, dan dimensi ini dipakai Musa selama ia menjalankan kepemimpinannya atas Israel. Ketika ia tahu bahwa waktunya hampir usai dalam memimpin bangsa Israel di padang gurun maka dia memilih seorang pemimpin yang bukan dari keinginannya sendiri, melainkan dia mempersiapkan seorang pemimpin yang Tuhan kehendaki yaitu Yosua (Ul. 31:1-8; Yos. 1:1-2). Yosua merupakan keturunan dari Nun dan kakeknya bernama Elisama kepala suku Efraim (Bil. 1:10; 1 Taw. 7:27), dan Yosua sama sekali tidak termasuk dalam garis keturunan Musa, akan tetapi Musa mempersiapkannya untuk melanjutkan estafet kepemimpinannya karena ia tahu Yosua adalah orang yang dipakai Tuhan untuk memimpin umat-Nya, dan hal itu disebabkan karena Yosua merupakan pribadi yang memiliki karakter yang baik, taat, setia, berani, serta hidup dalam firman Tuhan (kel. 24:13; Bil. 13:27-33; 14:6-10; Yosua 1:8). Musa dan Yosua keduanya merupakan orang-orang pilihan Tuhan yang dipilih-Nya untuk menggapai maksud dan tujuan Tuhan atas umat-Nya. Dalam situasi tersebut Segelintir pun tidak ditemukan rasa kecewa dalam hati Musa ketika Yosua yang meneruskan kepemimpinannya bahkan Musa sendiri yang meminta kepada Tuhan siapa yang akan menjadi gantinya untuk memimpin bangsa Israel sampai ke tanah perjanjian (Bil. 27:15-18).

Dengan demikian Dua dimensi Kepemimpinan Musa dalam menciptakan regenerasi berikutnya sangatlah penting di implementasikan pada gereja masa kini. Agar gereja memiliki pemimpin-pemimpin yang betul-betul di panggil oleh Tuhan untuk membawa umat Tuhan dekat dan mengenal Tuhan. sehingga gereja dapat berkembang secara sehat tanpa ada cela baik di dalam gereja maupun dalam bermasyarakat. Gembala yang memiliki hubungan yang intim kepada Tuhan pasti memiliki kepekaan yang kuat tentang kehendak Tuhan. Hal ini membuat seorang pemimpin mampu memilih regenerasi baru yang sesuai pada kehendak Tuhan. tidak hanya sebatas memilih lalu membiarkan tetapi sebagai pemimpin yang baik dan benar memuridkan dan melatih para pemimpin-pemimpin baru sesuai pada kehendak Tuhan. sehingga mereka benar-benar menekuni setiap panggilan hidup mereka sebagai pemimpin

gereja yang benar sesuai pada arahan Firman Tuhan. Gembala dalam tindakannya dapat mewujudkan dimensi ilahi melalui penjelasan diatas. menurut Yudo Aster Daniel dimensi Ilahi lebih pada kehadiran gereja karena inisiatif dan karya Allah yang menyelamatkan dan mempersatukan.<sup>10</sup> Pandangan diatas menjadi dukungan dalam tulisan ini dimana ditegaskan bahwa dimensi Ilahi itu adalah pekerjaannya Tuhan, namun pekerjaan Tuhan itu harus di berikan kepada orang yang memiliki komunikasi yang intensif kepada Tuhan yang memiliki hati untuk melayani Tuhan dan membawa umat mengenal Tuhan secara Pribadi. Jika bukan Tuhan yang memanggil gembala gereja atau pemimpin berikutnya untuk melayani, maka Kepemimpinan didalam gereja tersebut tidaklah sehat sebab semuanya akan dipilih sesuai dengan kehendak manusia tetapi bukan kehendak Tuhan.

Dimensi kedua ialah Insani, dimensi Insani sebagai tindakan yang dilakukan oleh seorang pemimpin senior dalam mewujudkan dimensi Ilahi. Sebagai pemimpin gereja yang baik dan benar harus betul-betul memahami dan mendidik calon-calon generasi berikutnya yang sesuai pada kehendak Tuhan. memuridkan adalah bagian dari impelementasi dua dimensi kepemimpinan musa kepada para calon pemimpin selanjutnya. Sebagai kepala gereja harus mampu memuridkan calon-calon pemimpin baru dengan hati yang tulus tanpa memandang hubungan keluarga maupun latar belakangnya. Tetapi mampu memuridkan dengan benar untuk mencapai visi dan misi gereja. Sehingga para pemimpin- pemimpin berikutnya mampu meneruskan kepemimpinan gereja dengan sehat dan membawa umat kepada jalanya Tuhan. Edu arto silalahi mengatakan bahwa Pemuridan adalah sebuah proses untuk menolong orang yang percaya kepada Kristus agar mengalami pertumbuhan secara rohani menuju kepada kedewasaan dan sasaran dari proses itu ialah agar murid yang sudah bertumbuh dapat memenuhi tujuan Tuhan, yaitu menghasilkan murid.<sup>11</sup> Disini kita memahami bahwa mencetak generasi selanjutnya bagian dari tujuan Tuhan dalam menjangkau banyak orang untuk di jadikan sebagai murid Kristus. Dengan demikian sebagai gembala gereja harus mampu mencetak pemimpin-pemimpin berikutnya yang memiliki panggilan dalam melayani Tuhan tanpa memandang latar belakang keluarga, ekonomi dan hal dunia lainnya.

Dalam Tulisan ini penulis memberikan beberapa ide sebagai poin penting yang harus di lakukan oleh para gembala-gembala gereja dalam mewujudkan dua dimensi kepemimpinan Musa terhadap pemimpin gereja berikutnya sesuai dengan masanya.

### **Peka Pada Panggilan Tuhan**

Sebagai hamba Tuhan yang di pilih oleh Tuhan untuk melayani di dalam gereja maupun di luar gereja harus mampu reaktif atau peka pada kehendak Tuhan. tanpa kepekaan terhadap Tuhan maka gembala atau pemimpin tidak akan tepat sasaran setiap pilihan yang di putuskan dalam memilih generasi greja selanjutnya. Namun dalam Tulisan ini menegaskan bahwa sebagai pemimpin senior didalam gereja harus betul-betul memiliki kepekaan pada kehendak Tuhan khususnya dalam memilih pemimpin baru yang meneruskan pekerjaan Tuhan. Sebagai pemimpin gereja atau gembala gereja harus mampu melakukan kehendak Tuhan dan juga

---

<sup>10</sup> Y A Daniel, "MENGENAL PEMIKIRAN YVES CONGAR: Sebuah Refleksi Ekumenis Dalam Konteks Gereja Kristen Jawa," *Jurnal Marturia* III, no. 2 (2021): 141–160.

<sup>11</sup> Edu Arto Silalahi, "Gereja Yang Memuridkan," *Jurnal Arrabona* 3, no. 1 (2020): 107–130.

mampu membawa seluruh anggota gereja mengenal Tuhan secara Pribadi. Kepekaan gembala gereja terhadap regenerasi baru yang di pilih oleh Tuhan menjadikan sebuah gereja tersebut sehat dan mengikuti kehendaknya Tuhan sebab hal tersebut bagian dari Karya Allah kepada orang yang di pilihnya.

Sebagai Gembala yang baik dan benar tidak memiliki hati yang egois dan tidak kompromi terhadap hal-hal yang merugikan orang benar yang memiliki panggilan untuk melayani Tuhan dalam meneruskan pekerjaan Tuhan. egois dalam arti memberi gereja tersebut di pimpin oleh orang-orang yang yang memiliki kaitan keluarga atau hubungan lainnya terhadap Gembala. Sementara orang-orang dekat tersebut tidak memiliki hati dan panggilan untuk melayani Tuhan sepenuh. Terkadang motivasi dalam memimpin sebuah gereja adalah gelar, uang, politik dan lainnya. Hal-hal seperti inilah yang harus di pahami dengan benar oleh seorang gembala senior di dalam gereja, supaya tidak kompromi terhadap pengaruh dunia baik itu jabatan maupun uang. Yohan brek mengatakan bahwa sebagai pelayan gereja harus peka terhadap pelayanan.<sup>12</sup> Dapat kita pahami disini bahwa kepekaan itu lebih kepada kehendak Tuhan atau perintah Tuhan. sebagai gembala harus peka terhadap panggilan Tuhan untuk meneruskan kepemimpinan dalam gereja kepada generasi selanjutnya yang memiliki hati dan panggilan untuk melayani Tuhan sepenuhnya.

### **Memuridkan**

Dalam praktek kepemimpinan, ada perbedaan antara pemimpin rohani dengan pemimpin sekuler atau umum. Biasanya pemimpin sekuler atau umum hanya memberikan perintah, focus pada jabatan, tugas dan tanggung jawab pekerjaan (job description). Akan tetapi tidak demikian dengan pemimpin rohani. Kepemimpinan yang dijalankan tidak hanya berfokus kepada apa yang ada dirinya sendiri dan target apa yang ingin ia capai dalam kepemimpinannya. Melainkan pemimpin rohani selain bertanggung jawab terhadap area tugas dan pekerjaannya, ia juga memuridkan atau mementor orang-orang yang dipimpinya untuk berkembang maju menjadi para pemimpin baru yang handal seperti dirinya sendiri.<sup>13</sup>

Pada saat Yosua dipilih Musa untuk memimpin pasukan orang Amalek, Alkitab tidak memberikan penjelasan secara lengkap bagaimana caranya sehingga Yosua yang dipilihnya, namun secara pasti Yosua adalah pemimpin suku Efraim (Kel. 17:9; Bil. 11:28). Dengan demikian apabila dilihat dari latar belakang Yosua dengan Musa, pemilihan tersebut sangat jauh dari ikatan keluarga. Hal ini disebabkan karena Yosua yang berasal dari suku Efraim, sedangkan Musa berasal dari suku Lewi (Kel. 2:1-10). Kepentingan pemilihan Yosua tersebut tidak didasarkan pada kepentingan Musa secara pribadi, melainkan berdasarkan kepentingan bersama untuk seluruh bangsa Israel.<sup>14</sup> Musa juga tidak hanya memilih calon pemimpin baru lalu membiarkan begitu saja, akan tetapi ia juga mendidik dan mempersiapkan Yosua untuk menjadi pemimpin yang handal dan dipakai Tuhan luar biasa. Alkitab khususnya dalam kitab-

---

<sup>12</sup> Yohan Brek Yohan, "Kepekaan Pastoral Konseling Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer," *POIMEN jurnal pastoral konseling* 2, no. 2 (2021): 65–89.

<sup>13</sup> Chris Silitonga Rudi Adi Abraham, Josafat Mesach, Togi Simanjuntak, *Memimpin Seperti Kristus* (Tangerang Selatan: Promulti Niaga bekerjasama dengan Departemen Pemuridan (BPP GBI), 2022) Hal. 67

<sup>14</sup> Frank Damazio, *Kunci-Kunci Efektif Bagi Kepemimpinan Yang Sukses* (Jakarta: Harvest Publishing House, 1990) hal. 86

kitab Taurat menuliskan beberapa contoh bagaimana Musa mempersiapkan Yosua menjadi pemimpin. Sejak awal Musa mendapat perintah untuk mengajar Yosua, sampai kepada Yosua ditetapkan sebagai pemimpin bangsa Israel. Ketika Musa menghadapi orang Amalek, Musa berkata kepada Yosua “Pilihlah orang-orang bagi kita, lalu keluarlah berperang melawan orang Amalek, besok aku akan berdiri di puncak bukit itu dengan memegang tongkat Allah di tanganku” (Kel. 17:9), ayat tersebut adalah pertama kalinya Musa memilih Yosua untuk melakukan sebuah pekerjaan yang sangat besar, Musa menyuruh Yosua untuk memimpin bangsa Israel ketika menghadapi peperangan melawan bangsa Amalek, dan perintah tersebut dilakukan oleh Yosua dengan segenap hatinya tanpa ada sikap menolak. Tidak hanya mempercayakan beberapa pekerjaan kepada Yosua, akan tetapi Musa juga berusaha untuk membentuk dan meneguhkan iman Yosua kepada Allah. Bahkan ada banyak tahapan yang dilewati Yosua untuk dipersiapkan menjadi pemimpin bagi bangsa Israel sehingga sampai pada puncaknya yang tadinya Yosua disebut abdi Musa namun sekarang Yosua disebut sebagai abdi Allah.<sup>15</sup> Dengan demikian regenerasi kepemimpinan Musa kepada Yosua merupakan salah satu teladan kepemimpinan bagi Alkitab, dan juga merupakan teladan bagi pemimpin atau gembala gereja masa kini, meskipun Alkitab tidak secara eksplisit menjelaskan bagaimana Musa mempersiapkan Yosua sedetail mungkin akan tetapi Alkitab menjelaskan berbagai peristiwa yang menunjukkan bahwa Yosua sedang dipersiapkan, dilatih, bahkan dididik menjadi pemimpin bangsa Israel yang takut akan Tuhan. Oleh sebab itu para pemimpin atau para gembala gereja masa kini seharusnya memiliki hati yang memuridkan untuk mempersiapkan pemimpin yang baik, handal dan pemimpin yang takut akan Tuhan di masing-masing gerejanya meskipun orang yang dimuridkan tidak berasal dari silsilah keluarga, karena untuk memimpin umat Tuhan tidak mesti dari keturunan sendiri, akan tetapi siapa yang mempunyai hati untuk melayani itulah yang akan dijadikan pemimpin.

### **Tulus**

Gembala gereja yang benar harus melakukan segala sesuatu dengan hati yang tulus tanpa mengharapkan balasan dari apa yang di perbuat. Ketulusan seorang gembala gereja dalam mendidik, mengerakkan dan memotivasi generasi pemimpin dapat terlihat dari interaksinya terhadap para pemimpin-pemimpin selanjutnya. Dalam hal ini Dimensi insani yang di peroleh oleh seorang musa dapat di implementasikan oleh para gembala gereja terhadap generasi penerusnya dengan penuh ketulusan. Tulus berarti tidak memandang fisik, latar belakang ataupun kaitan family sehingga memilih-milih dalam mendidik regenerasi baru yang akan memimpin gereja selanjutnya. Tetapi tulus yang sesungguhnya adalah tulus dalam membina, mendidik generasi penerus sesuai pada panggilan Tuhan dalam diri mereka. sehingga dapat terciptanya pemimpin-pemimpin baru yang dapat membawa banyak murid mengenal kristus dan membimbing mereka dalam pertumbuhan iman sesuai dengan Firman Allah.

### **Lemah Lembut**

Pemimpin gereja atau gembala gereja yang mampu menciptakan generasi penerus dengan kualitas yang baik adalah pemimpin yang memiliki hati serta sikap yang lemah lembut

---

<sup>15</sup> Helen Kenik Mainelli, *Bilangan Dalam Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002) hal. 189

dalam setiap didikan dan proses bimbingan yang dilakukannya. Kepemimpinan yang di terapkan dengan sikap hati yang lemah lembut dapat memberi dampak positif terhadap generasi baru. Dimana para pemimpin-pemimpin berikutnya tidak tertekan dalam sakit hati maupun dendam terhadap pemimpin senior. Dalam tulisan ini penulis menegaskan bahwa sebagai pemimpin yang senior dalam menciptakan pemimpin-pemimpin selanjutnya harus memiliki hati yang lemah lembut dalam didikannya. Sebab dalam dua dimensi kepemimpinan musa menerapkan dimensi insani dimana musa memiliki sikap hati yang lemah lembut dalam memimpin bangsa Israel dan Yosua yang menjadi pengantinya. Dengan demikian pemimpin gereja harus mampu mengayomi anggota jemaatnya dan melatih pemimpin-pemimpin baru yang akan melayani Tuhan sepenuhnya di kemudian hari sesuai dengan zamanya.

### **Tidak Mementingkan Diri Sendiri**

Sewaktu Musa berada di gunung Sinai, bangsa Israel Kembali kepada penyembahan berhala, dan Tuhan, yang menjadi sangat marah berkata “Aku akan memukul mereka dengan penyakit sampar dan melenyapkan mereka, tetapi engkau akan Kubuat menjadi bangsa yang lebih besar dan lebih kuat daripada mereka” (Bil. 14:2). Lebih dari cukup Musa mendengar bangsa itu bersungut-sungut dan terlibat dengan penyembahan berhala berkali-kali. Hal ini menjadi suatu pertanyaan bahwa mengapa Musa tidak mengambil tawaran ilahi ini sebagai cara untuk memberikan kepada bangsa itu apa yang pantas mereka dapatkan, dan memulai awal baru dengan kelompok yang lebih kecil yang pasti dapat Musa kendalikan. Alih-alih ambisi pribadi, hal itu Musa menunjukkan keluhuran yang tidak mementingkan diri sendiri, kepedulian pada kemuliaan Tuhan semata, dan belas kasihan bagi umat yang salah arah itu. Tidak sesaat pun pemiikiran untuk membesarkan diri terlintas dalam benaknya, bahkan Ia memohon kepada Tuhan dengan berani dan gigih. Melalui doa, Musa menyelamatkan bangsa yang murtad itu dari hukuman.<sup>16</sup> Hal ini dapat dilihat bahwa seorang pemimpin gereja masa kini harus memiliki hati yang peduli dan tidak mementingkan diri sendiri meskipun ada tawaran-tawaran yang besar untuk membesarkan diri.

### **Integritas**

Pemimpin yang mewujudkan dua dimensi musa dalam kepemimpinannya adalah pemimpin yang memiliki integritas dalam melaksanakan kepemimpinannya. Sebagai pemimpin gereja tidak di perkenankan untuk kompromi pada hal-hal dunia yang memberi ketertarikan, seperti uang, gelar dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi runtuhnya gereja. Sebagai pemimpin harus tegas dalam mengangkat pemimpin baru yang akan membawa anggota jemaat mengenal Tuhan dengan benar. Akibat jabatan yang di beli dengan uang akan membawa dampak negatif besar terhadap pertumbuhan gereja, dimana gereja akan di kuasai oleh orang-orang yang memiliki kepentingan pribadi dalam gereja, baik kepentingan popularitas, politik dan ekonomi. Maka tujuan gereja sudah jauh dari kehendak Tuhan. Dalam tulisan ini menegaskan bahwa sebagai gembala gereja yang di pakai Tuhan untuk melayani. harus benar-benar memiliki integritas yang tinggi pada pekerjaan Tuhan, sehingga mampu memilih pemimpin-pemimpin berikutnya yang benar-benar melayani Tuhan dengan sungguh-sungguh sesuai pada Panggilan Tuhan Terhadap Pribadi mereka.

---

<sup>16</sup> J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani (Spiritual Leadership)* (Batam Centre: Moody Press, 2002). hal 227.

## KESIMPULAN

Pemimpin yang mampu mengimplementasikan dua kepemimpinan musa adalah pemimpin yang memiliki kepekaan terhadap kehendak Tuhan dan yang bisa memimpin anggota jemaat bertumbuh dalam iman sesuai dengan ajaran iman Kristen serta berhasil mencetak pemimpin-pemimpin berikutnya yang meneruskan kepemimpinan di dalam gereja yang sesuai pada kebenaran Allah. Kemudian sebagai gembala gereja harus memiliki ketulusan hati dalam membimbing, memotivasi bahkan mengerakkan anggota jemaat untuk melayani Tuhan. Terlebih-lebih kepada calon pemimpin baru yang akan meneruskan kepemimpinan Gereja supaya anggota gereja dapat bertumbuh sesuai pada arahan Firman Tuhan. Pemimpin juga harus memiliki sikap hati yang lemah lembut dalam menerapkan kepemimpinannya agar jemaat tidak mudah tersinggung ataupun sakit hati yang menimbulkan perpecahan dalam gereja. Sikap Lemah lembut dalam mencetak pemimpin baru sangat di perlukan untuk di terapkan dalam kepemimpinan. Sebab dalam kepemimpinan musa lemah lembut di jadikan hal utama atas kepemimpinannya. Integritas juga harus di miliki oleh seorang gembala gereja supaya tidak kompromi terhadap pengaruh dunia seperti uang, jabatan, dan lain sebagainya agar gereja tersebut tetap sehat dan bertumbuh di jalan yang benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Buulolo, Philip Sombuala, Kres Ari Kawalo, Denni Johnly Karundeng, and Pawer Leonardus Manullang. "Peranan Kepemimpinan Musa Dan Aplikasinya Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi & Pendidikan Agama Kristen: Jurnal Agape* 1, no. 1 (2022): 1–19.
- Damazio, Frank. *Kunci-Kunci Efektif Bagi Kepemimpinan Yang Sukses*. Jakarta: Harvest Publishing House, 1990.
- Daniel, Y A. "MENGENAL PEMIKIRAN YVES CONGAR: Sebuah Refleksi Ekumenis Dalam Konteks Gereja Kristen Jawa." *Jurnal Marturia* III, no. 2 (2021): 141–160.
- Mainelli, Helen Kenik. *Bilangan Dalam Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Markes, Karlitu Dias. "Sebagai Model Regenerasi Kepemimpinan Kristen Masa Kini." *BONAFIDE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 214–236.
- Maxwell, John C. *Kepemimpinan 101*. EQUIP, 2002.
- Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen, Mahasiswa, STT Real Batam, Jenri Prada Sibarani Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen, STT Basom

- Batam Jaya Supan, and Dosen Sekolah Tinggi Teologi Real Batam. "Analisis Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Markus 10:43-45 Dan Implementasinya Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat Di Masa Pandemi." *Danum Pabelum Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2022): 20–31.
- Riruma, Josina Mariana. "Integritas Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 4:11-16." *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 56–96.
- Rudi Adi Abraham, Josafat Mesach, Togi Simanjuntak, Chris Silitonga. *Memimpin Seperti Kristus*. Tangerang Selatan: Promulti Niaga bekerjasama dengan Departemen Pemuridan (BPP GBI), 2022.
- Sanders, J. Oswald. *Kepemimpinan Rohani (Spiritual Leadership)*. Batam Centre: Moody Press, 2002.
- Siby, Leonardus Rudolf. "Pembentukan Integritas Pelayan Tuhan Melalui Pendidikan Karakter Kristen." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 101–115.
- Silalahi, Edu Arto. "Gereja Yang Memuridkan." *Jurnal Arrabona* 3, no. 1 (2020): 107–130.
- Sinaga, Janet. "Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* (n.d.).
- Widjaja, Fransiskus Irwan. "Peran Gereja Terhadap Kehidupan Politik Di Wilayah Kepulauan Riau." *Real Didache* 1, no. 2 (2016): 117–140.
- Yohan Brek Yohan. "Kepekaan Pastoral Konseling Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer." *POIMEN jurnal pastoral konseling* 2, no. 2 (2021): 65–89.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan" 3, no. 2 (2021): 249–266. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.